

## PERAN MEDIA MASSA DALAM MEMBANGUN SEMANGAT NASIONALISME PADA MASA PERJUANGAN KEMERDEKAAN

<sup>1</sup>Amrina Rosada, <sup>2</sup>Ratna Sari, <sup>3</sup>Maria Bulu Doni, <sup>4</sup>Abdul Ghofur, <sup>5</sup>Tajudin  
Universitas Pamulang

<sup>1</sup>amrinarosada0405@gmail.com, <sup>2</sup>szratnasai125@gmail.com,  
<sup>3</sup>abrahammariabuludoni@gmail.com <sup>4</sup>gofurr1989@gmail.com, <sup>5</sup>[dosen00867@unpam.ac.id](mailto:dosen00867@unpam.ac.id)

Naskah diterima: 08-12-2022, direvisi: 10-12-2022, disetujui: 31-12-2022

---

### ABSTRAK

---

Media massa memainkan peran kunci dalam membangun semangat nasionalisme di Indonesia selama masa perjuangan kemerdekaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana media massa seperti surat kabar dan radio menjadi alat strategis untuk menyebarkan pesan-pesan nasionalis dan memperkuat solidaritas rakyat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis dokumen sejarah dan literatur relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media massa berfungsi sebagai penggerak utama dalam menyatukan identitas nasional, meningkatkan kesadaran kolektif, dan menginspirasi perlawanan terhadap kolonialisme. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisis strategi komunikasi media dalam konteks pembangunan nasionalisme selama periode yang krusial tersebut.

**Kata Kunci:** Media Massa, Nasionalisme, Perjuangan Kemerdekaan

### PENDAHULUAN

Perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik seperti pertempuran senjata dan strategi perang gerilya, tetapi juga dukungan psikologis dan ideologis yang terwujud melalui berbagai bentuk media massa. Media massa pada masa itu, termasuk surat kabar, siaran radio, dan pamflet, memainkan peran yang sangat signifikan dalam membangun kesadaran kolektif, menyebarkan semangat nasionalisme, serta memobilisasi dukungan rakyat. Seperti yang diungkapkan oleh Wahyudin dan Erlandia (2018), media massa adalah sarana strategis yang mampu membentuk opini publik, meningkatkan solidaritas sosial, dan mendukung pengorganisasian informasi untuk mencapai tujuan Bersama. Menurut Wahyudin dan Erlandia (2018), media massa merupakan sarana utama dalam membentuk opini publik sekaligus meningkatkan solidaritas sosial. Dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, surat kabar seperti *Soeara Asia*, *Domei*, dan *Merdeka* berperan sebagai medium bagi para tokoh nasionalis untuk menyuarakan ide-ide pembebasan. Melalui artikel, editorial, dan laporan khusus, media ini menyampaikan berbagai informasi penting mengenai kondisi bangsa, kritik terhadap penjajah, serta harapan dan semangat untuk meraih kemerdekaan.

Siaran radio juga menjadi alat yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan secara luas dan cepat. Salah satu contoh paling monumental adalah siaran proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 yang dilakukan melalui pemancar radio yang dikelola oleh para pemuda. Pesan ini dengan

cepat tersebar ke berbagai penjuru tanah air, memicu gelombang semangat perjuangan di kalangan rakyat. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa media massa menjadi instrumen penting dalam pembangunan nasionalisme di banyak negara (Hendra, 2019). Namun, masih kurang kajian yang fokus pada peran strategis media dalam konteks Indonesia selama masa penjajahan. Kajian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan perspektif baru tentang bagaimana media massa dapat digunakan untuk menggerakkan dukungan rakyat secara luas. Menurut McLuhan (1964) menyatakan bahwa media massa tidak hanya alat untuk menyampaikan informasi tetapi juga membentuk persepsi kolektif suatu masyarakat. Dalam konteks perjuangan kemerdekaan, media dapat menciptakan rasa keterhubungan yang melampaui batas geografis dan membangun solidaritas nasional (Mukarom, 2021). Penelitian lokal, seperti yang dilakukan oleh Wahyudin dan Erlandia (2018), juga menunjukkan bahwa humas pemerintah memanfaatkan media massa untuk membangun narasi yang kuat dan mendalam dalam membangun citra kota, sebuah strategi yang relevan untuk membangkitkan rasa kebangsaan pada masa perjuangan.

Meskipun media massa telah diakui sebagai alat penting dalam pembentukan identitas nasional, masih terdapat beberapa pertanyaan kritis. Bagaimana surat kabar dan radio menyusun strategi komunikasi mereka untuk memengaruhi audien? Apakah konten media mencakup narasi spesifik yang menargetkan berbagai kelompok sosial? Studi ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tersebut dan memberikan wawasan mendalam mengenai peran media massa selama masa kolonial. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analitis yang tidak hanya mengkaji konten media tetapi juga strategi komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan nasionalisme. Penelitian ini memperluas temuan-temuan sebelumnya dengan fokus pada kontribusi media dalam mengorganisir dan memperkuat solidaritas sosial di berbagai wilayah Indonesia. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara rinci bagaimana media massa berperan dalam membangun semangat nasionalisme selama masa perjuangan kemerdekaan. Dengan menganalisis berbagai dokumen dan literatur, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru yang relevan bagi kajian media dan sejarah nasional.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka untuk menganalisis peran media massa dalam membangun semangat nasionalisme pada masa perjuangan kemerdekaan. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelaah berbagai sumber pustaka, seperti jurnal, artikel, buku, dan referensi lain yang relevan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi dan analisis deskriptif. Sementara itu, analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan secara objektif dan sesuai dengan situasi yang ada, khususnya dalam membangun semangat nasionalisme pada masa perjuangan kemerdekaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Media massa telah menjadi bagian penting dari perkembangan komunikasi sejak masa lalu. Di era sebelum teknologi digital berkembang, media massa memainkan peran sentral dalam menyebarkan informasi, membentuk opini publik, dan memperkuat hubungan sosial di masyarakat. Media seperti surat kabar, radio, dan televisi menjadi alat utama untuk menyampaikan berita, hiburan, dan pendidikan kepada khalayak luas. Keberadaan media ini menjadi penghubung antara pemerintah, tokoh masyarakat, dan warga negara dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Cangara (2002), media massa adalah sarana yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima atau khalayak luas melalui perangkat komunikasi mekanis. Perangkat komunikasi mekanis yang dimaksud mencakup berbagai bentuk media massa yang hadir di masyarakat, seperti surat kabar, televisi, radio, dan film. Istilah media massa, yang sering disingkat menjadi "media" dalam percakapan sehari-hari, mulai dikenal sejak era 1920-an untuk merujuk pada berbagai jenis media atau pers (Default, 2017).

Disisi lain Yunus (2017) dalam (Khatimah, 2018), mengungkapkan bahwa media massa mencakup berbagai jenis media, yaitu media cetak, media elektronik, dan media online. Media cetak meliputi beberapa bentuk seperti koran, majalah, buku, dan sejenisnya. Media elektronik terdiri dari dua kategori utama, yaitu radio dan televisi. Sementara itu, media online mencakup berbagai platform berbasis internet, seperti situs web dan lainnya. Media massa, menurut istilah resmi, disebut sebagai "pers" sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers. Pasal 1 ayat 1 mendefinisikan pers sebagai lembaga sosial dan sarana komunikasi massa yang menjalankan aktivitas jurnalistik. Aktivitas ini mencakup berbagai proses, mulai dari mencari, memperoleh, menyimpan, mengolah, hingga menyampaikan informasi dalam beragam bentuk, termasuk tulisan, suara, gambar, data, grafik, maupun kombinasi dari semuanya. Media ini memanfaatkan berbagai saluran yang tersedia, baik media cetak maupun elektronik (senikomunikai.com). Jadi secara keseluruhan Istilah media massa sendiri mengacu pada berbagai jenis media yang telah hadir selama puluhan tahun, seperti surat kabar, majalah, film, radio, televisi, hingga internet. Media ini tetap menjadi bagian integral dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat luas hingga saat ini. Pada masa penjajahan, peran media massa sangat signifikan dalam membangun semangat nasionalisme di kalangan masyarakat Indonesia. Surat kabar dan majalah, misalnya, menjadi sarana untuk menyebarluaskan informasi mengenai perjuangan kemerdekaan, gagasan persatuan, serta kritik terhadap penjajahan. Radio, di sisi lain, berperan penting dalam menyiarkan pidato-pidato para tokoh perjuangan, lagu-lagu kebangsaan, dan berita penting yang membangkitkan semangat perlawanan rakyat. Media massa pada masa itu tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol perlawanan dan penguat solidaritas sosial di berbagai wilayah, meskipun dihadapkan pada berbagai bentuk pembatasan oleh penjajah.

## 1. Jenis-Jenis Media Massa dan Perannya

### a. Surat Kabar

Surat kabar menjadi media utama dalam menyebarkan gagasan perjuangan. Azhari et al., (2022) menyebutkan Surat kabar seperti *Pewartar Deli* dan *Benih Merdeka* secara konsisten memuat artikel yang mengkritik kebijakan penjajah. Surat kabar *Pewartar Deli* dikenal dengan semboyannya, "organ boeat segala bangsa," yang mencerminkan semangat inklusivitas dan keberpihakan terhadap masyarakat luas. Surat kabar ini menjadikan kondisi kehidupan masyarakat Bumiputera sebagai fokus utama pemberitaannya. Tema-tema seperti tekanan pajak dan kerja rodi yang diberlakukan oleh penguasa kolonial, diskriminasi rasial, penderitaan kuli perkebunan, serta gagasan kebangsaan dari tokoh-tokoh pergerakan nasional sering kali menjadi sorotan utama dalam liputannya.

Berita-berita ini kerap memancing ketidakpuasan pemerintah kolonial Belanda karena dianggap membangkitkan kesadaran rakyat terhadap ketidakadilan dan memperkuat semangat perlawanan terhadap penjajahan. Dilain sisi surat kabar seperti *Benih merdeka* juga berperan penting dalam memabngun nasionalisme. *Benih Merdeka* sendiri adalah salah satu surat kabar yang secara terang-terangan menyerukan tuntutan kemerdekaan, terbukti dari slogannya, "*Oorgan Oentoek Menoentoet Keadilan dan Kemerdekaan.*" Surat kabar ini merupakan cerminan kesadaran akan pentingnya perjuangan melawan kolonialisme yang muncul di Sumatera Utara delapan tahun sebelum digelarnya Sumpah Pemuda. Sebagai media pertama di Indonesia yang berani menggunakan kata "Merdeka" dalam namanya, *Benih Merdeka* mencetak sejarah penting dalam perjuangan pers nasional. Surat kabar ini diterbitkan empat kali seminggu, yakni setiap hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu. Tidak hanya itu, surat kabar juga menjadi sarana untuk menyebarkan informasi penting tentang peristiwa-peristiwa bersejarah, seperti Kongres Pemuda II, yang menghasilkan Sumpah Pemuda. Informasi ini memperkuat semangat persatuan di antara pemuda dari berbagai suku dan latar belakang.

### b. Majalah

Dalam perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia, peran media massa, termasuk majalah, sangat penting sebagai sarana penyebaran informasi dan pemupukan semangat kebangsaan. Sejak awal abad ke-20, media massa mulai berkembang sebagai bagian dari upaya membangkitkan nasionalisme di kalangan rakyat, termasuk di Kalimantan Selatan. Majalah-majalah pada masa itu tidak hanya menyampaikan berita, tetapi juga memuat ide-ide perjuangan, pemikiran tentang kemerdekaan, liberalisme, dan politik parlementer yang menjadi bagian dari gerakan pergerakan nasional (Media Publik, 2009). Masi di laman yang

sama mereka mengungkapkan juga bahwa di Kalimantan Selatan, majalah memainkan peran yang signifikan dalam memperkenalkan konsep-konsep kebangsaan kepada masyarakat. Beberapa contoh majalah yang beredar antara lain Malam Djoema'at, yang menjadi media bagi tokoh-tokoh pergerakan untuk menyuarakan aspirasi dan membangkitkan kesadaran politik. Majalah-majalah ini seringkali berisi pemberitaan tentang ketidakadilan yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda, kritik terhadap kebijakan kolonial, dan seruan untuk persatuan di antara rakyat. Kekuatan majalah terletak pada kemampuannya untuk menginformasikan dan menginspirasi masyarakat dalam menghadapi situasi politik yang tidak adil.

Media Publik-juga menyoroti salah satu majalah penting pada masa itu adalah Malam Djoema'at, terbit pada tahun 1927 dan dikenal sebagai alat yang menggelorakan semangat persatuan dan kebangkitan nasional di Borneo. Tulisan-tulisan dalam majalah ini mengangkat tema-tema penting yang berkaitan dengan nasib rakyat dan bagaimana mereka seharusnya bersatu dalam melawan penindasan. Dalam artikelnya, Amir Hasan Bondan pernah membandingkan majalah ini dengan media di Jawa dan menyatakan bahwa majalah di Borneo tidak kalah dalam mengusung semangat perjuangan.

c. **Pamflet dan Selebaran**

Selebar kertas, dalam bentuk pamflet, selebaran, atau tulisan di papan pengumuman, memainkan peran penting dalam penyebaran berita proklamasi kemerdekaan Indonesia, terutama di daerah-daerah yang mengalami keterlambatan dalam menerima informasi secara langsung. Di Kalimantan, misalnya, pamflet digunakan untuk menyebarkan kabar kemerdekaan ke seluruh masyarakat, termasuk di kota-kota seperti Banjarmasin, Rantau, Kandangan, dan Barabai, di mana tokoh-tokoh lokal seperti Hadhariyah M, F. Mohani, dan H. Baderun berperan aktif. Tentara Australia turut membantu di daerah pedesaan seperti Puruk Cahu, Martapura, Marabahan, dan Pelaihari dalam melucuti tentara Jepang dan menyebarkan berita tersebut. Di Sumatera, di Aceh, Gazali Yunus dan rekan-rekannya menggunakan Kantor Berita Domei untuk menyebarkan informasi, sementara di Pekanbaru, pemuda membawa teks proklamasi ke tempat-tempat umum. Bandung dan Surabaya juga menggunakan pamflet dan selebaran untuk menginformasikan masyarakat, dengan pemuda dan wartawan di Bandung mencetak naskah proklamasi dan di Surabaya, berita dipasang di depan kantor Domei. Penyebaran dengan selebar kertas ini tak hanya menginformasikan tetapi juga menjadi simbol perlawanan, memotivasi rakyat untuk bersatu, menjaga semangat kebangsaan, dan mempercepat kesadaran kolektif tentang status negara yang baru merdeka. Dengan cara ini, semangat proklamasi dan kabar kemerdekaan disebarkan secara luas,

menggugah kesadaran dan solidaritas masyarakat di seluruh Indonesia untuk turut berpartisipasi dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan (Mahatama, 2021)

d. **Radio**

Pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, radio memiliki peran strategis dalam menyebarkan berita proklamasi yang menggugah semangat nasionalisme. Sebelum Soekarno membacakan teks proklamasi pada 17 Agustus 1945, para pemuda di Jakarta sudah mempersiapkan langkah-langkah untuk memastikan kabar bersejarah itu terdengar luas di seluruh penjuru negeri. Tokoh-tokoh pemuda seperti Sukarni, Supardjo, dan B.M. Diah turut terlibat aktif dalam menyebarkan berita tersebut. Mereka bekerja tanpa lelah, menggunakan mobil, sepeda, bahkan berjalan kaki, untuk menyampaikan kabar gembira kemerdekaan kepada masyarakat dan menumbuhkan rasa kebanggaan serta persatuan di tengah perjuangan (Adryamarthanino & Nada, 2023). Selanjutnya Adryamarthanino & Nada (2023) menyebutkan radio, sebagai alat komunikasi yang efektif, menjadi sarana penting dalam memperluas penyebaran berita proklamasi. Berita kemerdekaan pertama kali disiarkan oleh Kantor Berita Domei pada hari yang sama, 17 Agustus 1945, setelah teks proklamasi dibacakan. Adam Malik, yang saat itu menjabat sebagai Redaktur Tetap dan Wakil Direktur Kantor Berita Antara, menelepon Kantor Domei dengan perintah tegas, “jangan sampai gagal.” Wartawan Asa Bafaqih menerima instruksi tersebut dan menyampaikannya kepada Pangulu Lubis, yang kemudian memastikan berita itu sampai ke bagian radio untuk disiarkan. Radio Domei kemudian menyiarkan berita proklamasi di antara laporan berita lainnya, menjangkau pendengar di seluruh nusantara dan membangkitkan semangat persatuan di kalangan rakyat Indonesia.

Melalui penyebaran berita proklamasi ini, radio tidak hanya menginformasikan, tetapi juga menginspirasi rasa bangga dan semangat nasionalisme. Penyebaran berita yang cepat dan luas ini penting dalam membangkitkan semangat perjuangan rakyat Indonesia, mengingat pentingnya kesatuan dalam mempertahankan kemerdekaan yang baru diproklamasikan. Pada akhirnya, usaha keras para pemuda, pekerja media, dan penyiar radio pada masa itu memainkan peran yang tak ternilai dalam memperkuat tekad bangsa Indonesia untuk merdeka dan bersatu dalam semangat kebangsaan.

## 2. Strategi dan Teknik yang Digunakan Media Massa

### a. Propaganda

Propaganda memiliki akar kata dari bahasa Latin modern, yaitu *'propagare'*, yang berarti memperluas atau mengembangkan. Dalam konteksnya, propaganda dipahami sebagai serangkaian pesan atau informasi yang dirancang untuk mempengaruhi pandangan,

sikap, dan perilaku masyarakat atau kelompok tertentu. Dengan kata lain, propaganda bertujuan untuk membentuk opini publik atau memotivasi tindakan tertentu di antara audiens yang dituju (Bachtiar et al.,2016). Selanjutnya Bachtiar et al., (2016) menyebutkan bahwa secara sederhana, propaganda dapat dipahami sebagai upaya yang terstruktur dan dirancang dengan cermat, dilakukan secara berulang-ulang untuk menyebarkan pesan yang bertujuan mempengaruhi individu, kelompok, atau bahkan masyarakat secara luas. Tujuan utamanya adalah mengubah sikap, pandangan, opini, dan perilaku mereka sehingga mendorong mereka untuk melakukan tindakan tertentu secara sukarela, tanpa paksaan atau tekanan dari luar. Pada masa perjuangan kemerdekaan, media massa berperan sebagai alat yang sangat efektif dalam membangkitkan rasa nasionalisme di kalangan masyarakat Indonesia. Propaganda digunakan sebagai strategi utama untuk menyebarkan semangat kebangsaan dan mendorong rakyat agar bersatu melawan penjajahan. Melalui berbagai bentuk media seperti surat kabar, pamflet, selebaran, dan radio, propaganda disebarkan secara luas untuk mempengaruhi pendapat dan sikap rakyat.

Contoh konkret penggunaan propaganda adalah penerbitan surat kabar seperti *Pemandangan* dan *Indonesia Raya* yang terbit pada masa penjajahan. Surat kabar ini memuat artikel-artikel yang mengangkat tema kemerdekaan, perjuangan rakyat, serta ajakan untuk bersatu melawan penjajah. Selain itu, para jurnalis dan pemuda juga menggunakan selebaran dan pamflet untuk menyebarkan berita tentang proklamasi kemerdekaan yang disampaikan pada 17 Agustus 1945. Pesan-pesan tersebut ditulis dengan bahasa yang menggugah emosi, menggunakan simbol-simbol kebangsaan seperti bendera merah-putih dan potret pahlawan nasional seperti Soekarno, Hatta, dan Jenderal Sudirman.

#### **b. Pembentukan Opini Publik**

Menurut Noelle-Neumann, yang dikutip dalam Morisson (2014), opini publik dapat dipahami sebagai sikap atau tindakan yang seseorang ungkapkan di hadapan masyarakat agar tidak terasing atau terisolasi. Dalam situasi di mana terdapat kontroversi atau perubahan, opini publik mencerminkan pandangan yang dapat diungkapkan oleh individu tanpa risiko mengalami isolasi sosial. Dengan kata lain, opini publik berfungsi sebagai pedoman bagi individu dalam menyatakan pendapatnya secara terbuka di ruang publik, sehingga tetap diterima oleh masyarakat tanpa menghadapi dampak negatif berupa pengucilan (Choiriyati, 2015).

Jadi dapat dipahami bahwa opini publik merupakan pandangan, sikap, atau tindakan yang secara terbuka dinyatakan oleh individu atau kelompok di tengah masyarakat. Hal ini dilakukan untuk mencerminkan kesesuaian dengan norma sosial dan menghindari risiko

isolasi atau pengucilan. Dalam konteks perubahan sosial atau situasi kontroversial, opini publik menjadi acuan bagi seseorang dalam mengungkapkan pendapat secara aman dan diterima oleh khalayak luas tanpa menimbulkan konflik atau dampak negatif. Prabowo & Gischa, (2022) mengungkapkan pada awal abad ke-20, pemanfaatan media massa menjadi salah satu strategi utama dalam penyebaran gagasan nasionalisme dan perjuangan melawan kolonialisme di Indonesia. Media massa digunakan untuk membentuk opini publik dan menyuarakan aspirasi kebangsaan oleh para tokoh pergerakan. Berikut adalah beberapa contoh nyata dari peran media massa dalam mendukung perjuangan melalui penyebaran opini publik:

1) Medan Prijaji

Surat kabar ini didirikan oleh Tirta Adhi Soerjo pada tahun 1907 di Bandung. Medan Prijaji menjadi media penting untuk menyuarakan kritik terhadap kebijakan kolonial Belanda dan memperjuangkan kepentingan kaum pribumi. Artikel-artikelnya tidak hanya mengkritik ketidakadilan pemerintahan kolonial, tetapi juga mengangkat isu-isu sosial dan politik yang relevan dengan kehidupan masyarakat bumiputra.

2) Poetri Hindia

Diterbitkan oleh Tirta Adhi Soerjo pada tahun 1908, Poetri Hindia adalah majalah perempuan pertama di Indonesia. Media ini tidak hanya mempromosikan kesetaraan gender tetapi juga menyampaikan gagasan nasionalisme melalui perspektif perempuan. Majalah ini membuka ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam perjuangan kebangsaan.

3) Oetoesan Melajoe dan Soeara Perempuan

Di kawasan Sumatera, surat kabar seperti Oetoesan Melajoe (1913) dan Soeara Perempuan (1918) menjadi corong perlawanan terhadap kolonialisme di wilayah barat Indonesia. Dengan semboyan kemerdekaan, media ini memobilisasi massa melalui tulisan yang menginspirasi semangat perjuangan rakyat.

4) De Express

Surat kabar ini menjadi medium bagi tokoh seperti Ki Hadjar Dewantara untuk menyuarakan kritik tajam terhadap pemerintah kolonial. Artikel Ki Hadjar Dewantara yang berjudul *Als Ik Eens Nederlander Was* (Seandainya Saya Seorang Belanda) memuat kritik pedas terhadap kebijakan diskriminatif Belanda. Tulisan ini begitu berpengaruh hingga Ki Hadjar Dewantara ditangkap dan dipenjara pada tahun 1913. Media massa, melalui tulisan-tulisannya, mampu membangun kesadaran kolektif di antara rakyat Indonesia. Dengan menyebarkan opini publik yang kuat dan mendukung, media massa menjadi alat penting dalam perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia.

### 3. Hambatan dan Tantangan yang Dihadapi Media Massa

Sebelum kemerdekaan, media massa Indonesia menghadapi banyak masalah politik, ekonomi, dan sosial. Berikut adalah beberapa masalah tersebut:

- a. Tekanan dan Sensor Pemerintah Kolonial: Media massa diawasi oleh pemerintah kolonial Belanda. Undang-undang Pers Kolonial, atau *Persbreidel Ordonnantie*, digunakan untuk mengontrol media dan menutup surat kabar yang dianggap mengancam stabilitas kekuasaan mereka. Banyak media harus berhati-hati saat menyampaikan berita agar mereka tidak menyebarkan informasi yang salah.
- b. Sumber daya dan infrastruktur yang diperlukan untuk alat cetak masih sederhana dan terbatas, sehingga produksi media massa sangat lambat dan mahal, dan tidak ada jaringan distribusi yang memadai, terutama di wilayah terpencil.
- c. Tantangan Keuangan: Tokoh pergerakan mengelola banyak media secara mandiri dan bergantung pada donasi pribadi untuk menjalankannya. Karena tidak adanya pendapatan tetap dari iklan atau penjualan, keberlangsungan media seringkali tidak stabil.
- d. Rendahnya Tingkat Literasi: Banyak orang di Indonesia masih buta huruf, yang berarti mereka tidak dapat mengakses media cetak. Banyak kali, media massa hanya dapat diakses oleh individu-individu tertentu yang terhormat atau intelektual.
- e. Persaingan dengan Media Asing: Media kolonial yang dikelola oleh Belanda atau pihak asing memiliki dominasi pasar yang lebih besar berkat lebih banyaknya sumber daya dan teknologi yang mereka miliki. Distribusi dan kualitas media lokal sering tidak bersaing.

### KESIMPULAN

Media massa memainkan peran penting dalam menyebarkan nasionalisme selama perjuangan kemerdekaan Indonesia. Radio, surat kabar, majalah, pamflet, dan selebaran digunakan secara strategis untuk menyebarkan pesan kebangsaan dan menginspirasi rakyat untuk menentang penjajahan. Media massa juga berfungsi sebagai alat propaganda dan pembentuk opini publik untuk meningkatkan kesadaran dan solidaritas nasional. Melalui penyampaian berita, kritik terhadap penjajahan, dan penyebaran narasi kebangsaan, media

massa berhasil mendorong orang dari berbagai lapisan masyarakat untuk bersatu dalam perjuangan kemerdekaan. Pada masa itu, media massa sangat bergantung pada metode komunikasi seperti propaganda dan pembentukan opini publik untuk berhasil. Surat kabar terkenal seperti Medan Prijaji dan Pemandangan. Berita yang dimuat tidak hanya memberikan informasi tentang keadaan politik dan sosial, tetapi juga memberikan kritik yang mendalam terhadap ketidakadilan kolonial. Karena gaya tulisannya yang lugas dan inspiratif, surat kabar ini menjadi alat untuk menyebarkan ideologi perjuangan yang menyentuh banyak hati rakyat Indonesia. Dalam arti yang lebih luas, koran tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi tetapi juga sebagai alat revolusioner yang mendorong orang untuk bertindak. Majalah seperti Poetri Hindia menampilkan masalah nasional dari sudut pandang perempuan, membuka wawasan baru bahwa perjuangan tidak hanya dilakukan oleh kaum pria. Tulisan dalam majalah ini sering menunjukkan peran penting perempuan dalam mendukung perjuangan melalui pendidikan, pekerjaan rumah, dan berpartisipasi dalam perlawanan. Studi ini menekankan betapa pentingnya memahami peran media massa dalam perjuangan bangsa di masa lalu, yang relevan hingga saat ini dalam upaya membangun solidaritas dan identitas nasional di era modern. Selain itu, analisis ini membuka peluang untuk studi lebih lanjut untuk melihat bagaimana metode komunikasi yang serupa dapat diterapkan dalam konteks pembangunan bangsa di masa kini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adryamarthanino, V., & Nada, N. N. (2023). *Peran Radio pada Masa Kemerdekaan*. Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/stori/read/2023/07/09/100000779/peran-radio-pada-masa-kemerdekaan->
- Azhari, P. I., Sidiq, R., & Purnamasari, I. (2022). *Bahan Ajar Sejarah Perjuangan Bangsa Melalui Pers di Sumatera Utara Tahun 1916-1925*.
- Bachtiar, A. Y., Perkasa, D. H., & Sadikun, M. R. (2016). *Peran Media Dalam Propaganda*. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2).
- Choiriyati, S. (2015). Peran Media Massa Dalam Membentuk Opini Publik. *Jurnal UML*, 2(2), 21-27.
- Default, S. (2017). *Pengertian Media Massa Menurut Para Ahli*. Retrieved from PakarKomunikasi.com: <https://pakarkomunikasi.com/media-massa-menurut-para-ahli>
- Hendra, T. (2019). *Media Massa Dalam Komunikasi Pembangunan*. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 1(2), 136-152.

- Khatimah, H. (2018). *Posisi dan Peran Media Dalam Kehidupan Masyarakat*. Tasamuh, 16(1), 119-138.
- Mahatama, R. (2021). *Penyebaran Berita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia di Wilayah Indonesia*. Retrieved from Kompas.id: <https://www.kompas.id/baca/paparan-topik/2021/08/19/penyebaran-berita-proklamasi-kemerdekaan-republik-indonesia-di-wilayah-indonesia>
- Media, P. (2009). *MEDIA MASSA DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA DI KALIMANTAN SELATAN*. Retrieved from Media Publik: <https://mediapublikonline.blogspot.com/2009/08/media-massa-dalam-perjuangan.html>
- Mukarom, Z. (2021). *Teori – Teori Komunikasi Berdasarkan Konteks*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prabowo, G., & Gischa, S. (2022). *Peran Pers dalam Perjuangan Pergerakan Nasional*. Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/22/132521669/peran-pers-dalam-perjuangan-pergerakan-nasional>
- Senikomunikasi.com. (n.d.). *Pengertian Media Massa Plus Karakteristik, Jenis, Fungsi, dan Perannya*. Retrieved from Seni Komunikasi: <https://senikomunikasi.com/pengertian-media-massa-dan-karakteristiknya/>
- Wahyudin, U., & Erlandia, D. R. (2018). *Peran Humas Pemerintah Dalam Pemasaran City Branding Melalui Media Massa*. Jurnal Common, 2(2).